

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang digemari di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berbagai pertandingan digelar, sebut saja Piala Indonesia, *Indonesia Super League* (ISL) dan Liga Joss Indonesia yang selalu menarik perhatian para penggemar sepak bola nasional. Penggemar sepak bola dimanjakan dengan ditayangkannya jalannya pertandingan di televisi nasional dan diberitakan di berbagai media massa.

Menyebut sepak bola menjadi tidak lengkap tanpa menyebut suporter sepak bola. Sorak sorai dan yel-yel yang mengiringi jalannya pertandingan menambah semangat, tidak hanya bagi pemain tapi juga penonton. Antusiasme mereka menular dari satu orang ke orang lainnya dengan harapan yang sama yaitu melihat tim kesayangannya keluar menjadi juara.

Indonesia memiliki tim-tim dengan jumlah suporter yang besar, antara lain; Persija – Jackmania, PSIM – Brajamusti, Persib Bandung – Viking/Bobotoh, Arema Malang – Aremania, Persebaya – Bonek, Persis Solo - Pasoepati dan lain sebagainya. Fanatisme suporter ditunjukkan dengan mengikuti setiap pertandingan tim kesayangannya hingga luar kota. Tidak cukup dengan memberikan dukungan kepada tim yang dibela, para suporter berlomba-lomba menjatuhkan mental suporter dan tim lawan. Tujuan mereka adalah untuk menonton sepak bola, mendapatkan hiburan dan melihat tim yang didukungnya

menang. Selama ini para suporter selalu memberi dukungan dalam bentuk semangat dan loyalitas kepada tim kesayangannya.

Semangat, yel-yel, dukungan serta fanatisme memenuhi stadion, tempat berlangsungnya pertandingan. Tak jarang, antara suporter satu dengan yang lain saling menunjukkan loyalitas mereka dengan cara-cara yang tidak pantas. Dalam sebuah pertandingan, bukan hal aneh melihat lapangan sepak bola dipenuhi dengan botol minuman, tisu bahkan batu. Dari memberikan semangat pada tim kesayangannya menjadi saling ejek antar suporter. Harapan pada tim sepak bola kandas ketika melihat tim kesayangannya kalah. Para suporter melampiaskan kekecewaan dengan melakukan tindakan anarkis. Tidak jarang, masyarakat yang tinggal di daerah yang dekat dengan tempat berlangsungnya pertandingan turut merasakan dampak dari tindakan tersebut. Warga masyarakat pun ikut terlibat dalam bentrokan tersebut karena merasa jengah, terancam, membela diri atau membalas perlakuan dari para suporter. Dari Januari hingga Maret 2010, yang didapat dari surat kabar harian *Kompas* (19 Maret 2010) mencatat 9 kali kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola di Jakarta, Tangerang, Yogyakarta, Surabaya, Solo dan Makassar.

TABEL 1.1
Daftar kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola (Januari-Maret 2010)

Tanggal	Pihak Terlibat	Perilaku
16 Januari	Suporter Persebaya vs Tim Arema Malang	Persebaya merusak kendaraan tim Arema Malang
22 Januari	Suporter Persebaya vs Pedagang kaki lima	Penjarahan
	Suporter Persebaya vs wartawan foto Kantor Berita Antara	Penganiayaan
24 Januari	Massa vs Suporter Persebaya	Pelemparan batu oleh massa kepada suporter Persebaya
9 Februari	Suporter Persik	Perkelahian saat pertandingan berlangsung
12 Februari	Suporter PSS Sleman vs suporter PSIM	Saling lempar batu, botol dan saling ejek mengakibatkan hampir 60 suporter terluka.
14 Februari	Suporter Persebaya	Melempari gerbang dan stadion serta menyanyikan lagu intimidatif.
3 Maret	Suporter Persitara	Melempar gundu ke mobil yang ditumpangi presiden, membawa senjata tajam.
16 Maret	Suporter Persija	Membawa senjata tajam

(Sumber : Kompas, Kerusuhan Mencemaskan, 19 Maret 2010)

Sepak bola tanpa suporter menjadi kurang menarik dan bentrokan antar suporter dianggap sebagai hal biasa. Perseteruan antara suporter PSIM (Brajamusti) dengan suporter PSS (Slemania) sudah menjadi rahasia umum masyarakat Yogyakarta. Bentrokan antar keduanya sering kali tidak dapat dihindarkan seperti terjadi pada pertandingan PSIM vs PSS di Mandala Krida

pada 12 Februari 2010. Seperti yang diberitakan oleh Krjogja.com, insiden mengakibatkan jatuhnya banyak korban dari Brajamusti yang mayoritas terdiri dari perempuan dan anak-anak.

”Insiden sendiri dimulai saat salah satu pemain PSS Sleman mendapat lemparan dari kubu suporter PSIM dan selanjutnya terjatuh, melihat gelagat yang kurang baik aparat kepolisian kemudian menembakkan gas air mata ke arah suporter pelempar, akibatnya tembakan gas air mata meluas mengenai sebagian besar suporter” (<http://www.krjogja.com/news/detail/20002/Insiden.Brajamusti.-.Suporter.Rusuh..Derby.PSIM.vs.PSS.dihentikan.html> waktu akses 18.37 wib)

Loyalitas terhadap tim sepak bola yang sama tidak selalu membuat para suporter menjadi satu. Perseteruan antara dua kubu suporter yang membela tim yang sama sering terjadi sebut saja Jackmania yang terbagi dalam puluhan kubu. Meski membela tim yang sama, bentrokan tidak bisa dihindarkan.

Dalam pemberitaan, selain mengenai jalannya sepak bola, bentrokan antar suporter merupakan peristiwa yang tidak bisa diabaikan. Sportifitas yang dijunjung dalam laga sepak bola tidak tampak dari para suporter. Kekalahan maupun kemenangan tim tidak lepas dari kericuhan. Seperti yang dilakukan oleh suporter Persipura Jayapura dalam pertandingan melawan Persija. Kericuhan dimulai ketika suporter Persipura meluapkan kegembiraan euforia gol dengan melemparkan botol minuman yang mengenai tempat duduk resmi Persija hingga akhirnya polisi melepaskan tembakan hampa ke arah penonton yang mengakibatkan beberapa penonton terjatuh dan terinjak (Kompas, *Bendera Arema Berkibar*, 31 Mei 2010).

Berita mengenai suporter sepak bola identik dengan tindakan anarkis, kerusuhan, tawuran dan berbagai tindakan yang merugikan. Tak jarang bentrokan antar suporter menelan korban jiwa. 'Mereka pergi menonton sepak bola seperti akan berangkat tawuran, dengan membawa senjata tajam' seperti dikutip dari Kompas (19 Maret 2010). Fanatisme suporter terhadap tim kesayangan membuat suporter berani bertindak untuk membela tim kesayangan mulai dari hanya saling ejek hingga tindakan yang lebih anarkis. Seno Gumira Ajidarma dalam *Noda-Noda Sepak Bola*, menyebutkan bahwa sepak bola juga menjadi sarana untuk melihat kebobrokan manusia (Intisari, Mei 2010).

Bentrokan dan kerusuhan tidak hanya berlangsung di dalam stadion. Dalam pawai ketika hendak menonton atau setelah menonton pertandingan, para suporter seperti tidak lupa untuk bertindak anarkis dengan melakukan pengrusakan atau pemukulan, seperti yang diberitakan oleh Meteor (19/5) mengenai tindakan anarkis yang dilakukan oleh Slemania ketika akan menyaksikan pertandingan PSS vs Persikup Kulonprogo di Stadion Cangkring Wates. 'Slemania melampiaskan emosinya dengan meluluhlantakkan kaca-kaca Puskesmas tersebut dan merusak tiga sepeda motor yang ditinggal kabur pemiliknya. Aksi anarkis yang berlangsung sekitar 15 menit itu juga melukai seorang bocah asal Giripeni ... ' (Meteor, *Slemania Ngamuk di Giripeni*, 19 Mei 2010). Aksi anarkis ini diduga disebabkan beberapa dari pemuda mengenakan kostum Brajamusti yang sudah dikenal sebagai musuh bebuyutan Slemania.

Suporter sepak bola bisa jadi merupakan nyawa atas sepak bola, hal yang mustahil mengusahakan pertandingan sepak bola tanpa suporter karena pada

dasarnya sepak bola merupakan olahraga tontonan (Intisari, *Penonton Anonim Cenderung Nekat*, Mei 2010). Berbagai tindakan dilakukan untuk mencegah terjadinya bentrokan antar suporter mulai dari razia sebelum pertandingan, melarang membawa botol minum dan lain sebagainya. Namun tindakan pencegahan tersebut menjadi sia-sia karena di dalam stadion, suporter dapat dengan mudah memperoleh batu dengan memecah bagian dari stadion (Kompas, 24 Maret 2010).

Media massa sebagai penyampai informasi membawa banyak pengaruh bagi audiens pengguna media massa. Melalui pemberitaan mengenai suporter sepak bola, audiens membentuk persepsi bagaimana dan seperti apa suporter sepak bola. Media menanamkan, menyebarkan dan mengikat sikap dan nilai tertentu pada masyarakat yang mempengaruhi dan diyakini oleh penonton (Nurudin, 2007: 169). Persepsi dan pemahaman audiens mengenai dunia nyata yang diberitakan oleh media massa turut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain dan sebagainya.

Pengaruh pemberitaan terhadap pembaca menarik untuk diteliti, seperti skripsi '*Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca*' tulisan Andika Gesta Aji tahun 2010. Dalam penelitian ini, wacana Indonesia sebagai tuan rumah piala dunia tahun 2022 mengemuka terutama di Tabloid Bola. Piala Dunia sebagai ajang bergengsi sepak bola membawa mimpi sebagai penyelenggara. Pemberitaan mengenai wacana ini membentuk sikap audiens terhadap hal-hal yang terkait

dengan persepakbolaan di Indonesia dan penerimaan maupun penolakan terhadap wacana tersebut.

'Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Jasa Transportasi Udara di Surabaya : Kasus Studi Kecelakaan Pesawat Adam Air' tulisan Lydia Elton tahun 2007. Kasus kecelakaan pesawat terbang yang pernah menjadi primadona pemberitaan di media massa membentuk persepsi masyarakat terhadap transportasi udara. Berdasarkan penelitian di atas, masyarakat pengguna jasa transportasi udara di Surabaya memiliki persepsi buruk terhadap transportasi udara akibat adanya pemberitaan yang terus menerus mengenai kecelakaan pesawat terbang.

Penelitian lain yang pernah dilakukan adalah dengan judul *'Pengaruh Pemberitaan Lumpur Lapindo di Surat Kabar terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surabaya'* tulisan Hendra Gunawan tahun 2007. Pemberitaan mengenai luapan lumpur Lapindo yang mengakibatkan banyak korban serta kerugian secara moril maupun materil menjadi isu nasional yang belum mampu diselesaikan permasalahannya. Pemberitaan mengenai dampak yang mungkin terjadi seperti amblasnya tanah sekitar, jebolnya tanggul, hilang nyawa akibat semburan, kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya menimbulkan kecemasan masyarakat Surabaya. Pengaruh pemberitaan di media massa disadari atau tidak membawa kecemasan dan membentuk persepsi di audiens berdasarkan informasi-informasi yang diberikan oleh media.

Media massa sebagai sarana pemberi dan penyampai pesan, disadari atau tidak membentuk dunia dalam pikiran audiens, yang ditampilkan media menjadi

cerminan dunia luar. Pesan atau berita yang ditampilkan di media massa memberi terpaan, perhatian dan pemahaman hingga perubahan sikap audiens dan perubahan perilaku (Nurudin, 2007: 206). Efek dari terpaan pemberitaan di media massa mengenai kerusuhan atau bentrokan yang melibatkan suporter sepak bola bisa jadi berdampak pada buruknya citra suporter sepak bola dan membentuk persepsi pada audiens. Pembentukan persepsi pada audiens tidak terlepas dari peran media dimana media dapat membawa perubahan terlebih bila menyangkut kepentingan orang banyak dimana media mampu menggalang persatuan opini publik mengenai peristiwa tertentu (Rivers, 2004: 41)

Bentrokan yang melibatkan suporter sepak bola menjadi berita yang mampu menarik perhatian masyarakat, selain karena adanya unsur konflik juga karena status sepak bola yang menjadi kegemaran masyarakat. Konflik menjadi salah satu topik menarik untuk diangkat menjadi sebuah berita dalam institusi media. Pengaruh berita, unsur penting menjadi faktor yang membuat peristiwa konflik menjadi diminati oleh kalangan media. Sebagai salah satu unsur nilai berita, konflik pada umumnya selalu diiringi kekerasan, perkelahian atau pertentangan antara dua pihak atau lebih yang akhirnya akan membawa kerugian dan korban. Berita jenis ini membangkitkan emosi dari pihak yang menyaksikan atau yang berkepentingan langsung.

Berita-berita seputar sepak bola, terutama dengan berlangsungnya pertandingan, menjadi salah satu hal yang diberitakan oleh media massa. Berita-berita bentrokan antar suporter tim sepakbola di Yogyakarta juga memenuhi unsur

kedekatan pada khalayak. Berita yang berkisar pada area konflik tak luput dari perhatian media massa untuk diberitakan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terpaan media terkait pemberitaan mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola terhadap persepsi audiens di Yogyakarta mengenai suporter sepak bola?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh terpaan media terkait pemberitaan mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola terhadap persepsi audiens di Yogyakarta mengenai suporter sepak bola.

D. Manfaat Penelitian

Praktis : Memberi sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai persepsi audiens terhadap berita di media massa

Akademis : Memberi sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Massa dan Media Massa

a. Pengertian, ciri dan fungsi komunikasi massa

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada audiens melalui media massa. Penggunaan media massa memungkinkan sebuah pesan yang sama terkirim secara serentak kepada orang banyak meskipun berjauhan (Wiryanto, 2000: 3). Media massa sebagai perantara pesan memungkinkan sebuah pesan diterima oleh audiens secara cepat meskipun tidak dapat melakukan interaksi langsung kepada komunikator.

Pesan-pesan dalam komunikasi massa umumnya diproduksi untuk publik dan bersifat terbuka. Berita ataupun informasi di media massa merupakan bentuk informasi yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum tanpa ada pesan untuk perseorangan audiens. Penggunaan media massa membuat pesan-pesan komunikasi massa tersebar dan tersampaikan secara luas kepada masyarakat. Media massa seperti radio, televisi, media cetak dan internet memungkinkan sebuah pesan tersampaikan secara luas pada waktu yang hampir bersamaan. Pesan komunikasi massa melalui media massa seperti berita atau iklan merupakan informasi yang lebih bersifat pemenuhan kebutuhan informasi pada saat itu (Wiryanto, 2000: 6).

Pentingnya komunikasi massa membawa fungsi bagi komunikasi massa. Harold D. Lasswell menyebutkan tiga fungsi komunikasi massa yaitu fungsi pengawasan, fungsi korelasi dan fungsi pewarisan sosial (Nurudin, 2007: 64). Sedangkan Charles R. Wright dalam Wiryanto (2000: 11) menyebutkan empat

fungsi komunikasi massa yaitu *surveillance* berupa pengumpulan serta penyebaran informasi, *correlation* yaitu berfungsi dalam memaknai pesan hubungannya dengan interaksi dan tingkah laku berdasarkan kejadian, *transmission* merupakan fungsi mengkomunikasikan informasi, nilai maupun norma yang juga dapat diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan dan *entertainment* yang merupakan fungsi komunikasi massa dalam memberikan hiburan.

b. Efek Komunikasi Massa

Besarnya dan luasnya peranan komunikasi massa melalui media massa kepada audiens membawa pengaruh serta perubahan kepada audiens. Efek komunikasi merupakan bentuk perubahan dalam diri audiens karena menerima pesan komunikasi (Wiryanto, 2000: 39). Efek dari komunikasi massa dapat dilihat dari perubahan kognitif atau perubahan pengetahuan, afektif atau perubahan sikap dan behavioral atau perilaku.

Efek kognitif merupakan perubahan pengetahuan dalam diri audiens akibat komunikasi massa. Perubahan pengetahuan berdampak pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi oleh khalayak melalui informasi atau pesan komunikasi massa. Efek afektif berhubungan dengan emosi atau sikap audiens sehingga perubahan tampak pada apa yang disenangi atau tidak disenangi oleh audiens. Efek behavioral merupakan perubahan pada tingkat perilaku audiens yang ditunjukkan melalui perubahan yang dapat dilihat secara nyata seperti tindakan atau kebiasaan (Rakhmat, 2005: 219). Efek yang terjadi bisa saja tidak hanya berlaku dalam satu aspek namun ketiga aspek perubahan sekaligus.

c. Terpaan Media

Terpaan media merupakan bentuk di mana seseorang secara terbuka menerima pesan-pesan media tidak hanya pada kehadiran media. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Shore, 1985:26). Penggunaan media oleh seseorang mempengaruhi bagaimana terpaan media bekerja terhadap orang tersebut.

Menurut Rosengren (1974) dalam Rakhmat (1993:66), penggunaan media dilihat dari jumlah waktu, jenis isi media dan hubungan antara individu konsumen dengan isi media. Penggunaan media ini, oleh Sari (1993: 29), dilihat dari dua hal yaitu frekuensi penggunaan media berdasarkan seringnya audiens menggunakan media dan durasi penggunaan media berdasarkan lamanya audiens bergabung dengan suatu media. Terpaan media pada audiens dapat terjadi dalam penggunaan media dalam bentuk media audio, audio-visual, print media dan lain sebagainya. Durasi penggunaan media mengarah pada berapa lama waktu yang dihabiskan audiens dalam menggunakan media sedangkan frekuensi melihat pada berapa kali audiens bergabung dalam suatu media.

Perhatian (*attention*) audiens dalam menerima pesan komunikasi massa mempengaruhi terpaan media terhadap audiens tersebut. Kenneth A. Andersen mendefinisikan atensi sebagai ”proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah” (Rakhmat, 2005: 52).

Dari pernyataan-pernyataan tentang terpaan media ini, peneliti mengukur terpaan media berdasarkan pada frekuensi, durasi dan atensi audiens terhadap berita mengenai bentrokan antar suporter sepak bola.

d. Berita

Berita bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang nyata yang dilengkapi dengan fakta serta menekankan pada unsur waktu berkaitan akan kebutuhan informasi yang baru oleh masyarakat (Ishwara, 2005: 52). Berita-berita yang tersaji di media massa merupakan pemenuhan kebutuhan akan informasi kepada masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang diberitakan haruslah memenuhi unsur nilai berita yang merupakan kriteria layak berita bagi media massa. Nilai berita dapat dilihat dari aktualitas, *human interest*, dampak, kedekatan dan keterkenalan. Bentuk berita di media massa dibedakan ke dalam bentuk berita lugas serta *feature*. Berita lugas merupakan berita yang padat dengan paparan informasi fakta dengan menarik perhatian audiens melalui awal berita yang biasanya merupakan inti berita. Unsur nilai berita dalam berita lugas juga sangat berpengaruh dalam menarik perhatian audiens. Sedangkan *feature* merupakan berita yang sarat dengan unsur kemanusiaan dimana berita dibuat untuk menghibur audiens. Penggunaan kata-kata yang menghibur namun tetap memberikan informasi menjadi pembeda antara *feature* dengan berita lugas.

2. Teori Efek Terbatas

Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang diberikan oleh media hanya sedikit mempengaruhi pandangan dan perilaku audiens. Hal ini oleh Joseph Klaper (1960) seperti yang dikutip Nurudin (2007) menyebutkan bahwa faktor psikologis dan sosial berpengaruh terhadap proses penerimaan pesan oleh audiens. Efek terbatas dapat terjadi dikarenakan oleh dua hal, yaitu (Nurudin, 2007: 222):

a. Rendahnya terpaan media massa

Keterbukaan audiens terhadap pesan media mempengaruhi bagaimana sebuah pesan media dapat berpengaruh terhadap audiens. Keterbukaan terhadap pesan media dalam penelitian ini adalah pada berita mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter sepak bola. Keseriusan audiens serta pemilihan informasi atau acara turut mempengaruhi tinggi rendahnya terpaan media massa.

b. Perlawanan

Perlawanan merupakan bentuk penyaringan dari audiens sebagai pengguna media massa dalam menerima pesan media. Perlawanan dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap pesan media yang dipengaruhi oleh unsur subjektif individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa perlawanan memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada terpaan media massa.

3. Persepsi

Persepsi merupakan inti dari komunikasi. Setiap informasi akan dipilih dan diserap oleh individu dengan dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Desiderato (1976: 129) dalam *Psikologi Komunikasi* karangan Jalaluddin Rakhmat (2005: 51)

“persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”

Individu yang hidup serta berada di tengah masyarakat sosial, mengalami kejadian atau fenomena sosial di sekitarnya. Dari fenomena-fenomena sosial tersebut, individu membentuk persepsi sosial atas fenomena yang terjadi. Persepsi individu terhadap satu fenomena sosial yang sama dapat memberikan persepsi yang berbeda berdasarkan faktor individu maupun luar individu.

Sebagai inti dari komunikasi, persepsi mempengaruhi komunikasi. Komunikasi yang baik dan berjalan efektif adalah komunikasi yang dipersepsi secara sama oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Individu memperoleh stimuli-stimuli dari lingkungan sekitar. Dari beberapa stimuli tersebut, individu menentukan untuk memilih dan berfokus pada stimuli tertentu kemudian melakukan persepsi atas stimuli tersebut dan mengabaikan yang lain.

Sears, Freedman dan Peplau dalam buku *Psikologi Sosial* (1985: 52-53) mengungkapkan bahwa pengetahuan kita tentang orang atau objek lain ditentukan oleh kesan yang kita bentuk dari mereka. Kita akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang/objek lain.

Wood berpendapat bahwa “persepsi merupakan proses aktif dalam melakukan seleksi, organisasi dan interpretasi terhadap orang, objek, peristiwa, situasi dan aktivitas“. Dalam prosesnya, kita berfokus terhadap sesuatu untuk kemudian mengorganisasi dan menginterpretasi apa yang sudah diseleksi (Wood, 1997: 31).

Individu menerima rangsangan dari lingkungan dan mengolahnya dalam kapasitas yang berbeda-beda antar individu. Persepsi antar individu bisa berbeda

terhadap objek atau rangsangan yang sama. Hal ini turut dipengaruhi oleh faktor dalam individu seperti motivasi dan pengalaman masa lalu serta dari luar individu. Persepsi melewati tiga tahap proses yang saling mempengaruhi yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi (Schiffman dan Lazzar, 2010: 179-186).

a. *Perceptual Selection*

Merupakan pemilihan rangsangan oleh individu. Banyaknya rangsangan atau stimuli di sekitar individu tidak lantas dapat ditangkap keseluruhan. Dalam proses persepsi, individu secara tidak sadar memfokuskan pada satu hal yang dianggap penting dengan mengabaikan rangsangan lain di sekitarnya. Pemilihan rangsangan dipengaruhi oleh masa lalu dan motif individu.

Konsep yang menjadi perhatian *perceptual selection*:

1) *Selective exposure* : individu secara aktif memilih stimuli-stimuli yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi individu serta menghindari rangsangan yang dirasa mengancam.

2) *Selective attention* : perhatian individu terhadap suatu stimuli merupakan bentuk kesadaran atas hal yang dibutuhkan dan disukai. Perhatian individu merupakan faktor yang paling mempengaruhi persepsi individu. Perhatian adalah kondisi di mana individu berkonsentrasi pada suatu rangsangan dan mengesampingkan hal lain.

Perhatian dipengaruhi oleh dua hal (Rakhmat, 2005: 51-62):

a) Faktor eksternal penarik perhatian

a.1. Gerakan : segala sesuatu yang bergerak mampu menarik perhatian terutama visual.

a.2. Intensitas stimuli : stimuli yang lebih menonjol dibanding stimuli-stimuli lain mampu menarik perhatian.

a.3. Kebaruan : hal-hal yang baru atau tidak seperti biasanya.

a.4. Perulangan : hal yang diulang-ulang/berkali-kali disertai unsur kebaruan dapat menarik perhatian. Perulangan juga dapat mempengaruhi unsur bawah sadar manusia.

b) Faktor internal penaruh perhatian

b.1. Faktor-faktor biologis : merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri terutama fisik atau jasmani.

b.2. Faktor-faktor sosiopsikologis : latar belakang individu, sikap, kebiasaan dan kemauan, pengalaman serta pendidikan menentukan apa yang dilihat dan diperhatikan oleh seseorang.

3) *Perceptual defense* : individu menyaring stimuli-stimuli terutama terhadap stimuli yang dianggap mengancam diri meskipun tanpa disadari rangsangan tersebut telah berada di benak individu. Individu dengan tidak sadar mengurangi informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan, nilai dan kepercayaan.

4) *Perceptual blocking* : Individu melakukan perlindungan dari serbuan rangsangan dengan melakukan pembatasan melalui kesadaran.

b. *Perceptual Organization*

Merupakan pengelompokan oleh masyarakat dalam melihat stimuli yang terpisah-pisah dalam satu kelompok. Setiap rangsangan memiliki fungsi dalam kesatuan rangsangan yang dipilih.

Perceptual organization dilakukan dalam tiga bentuk:

- 1) *Figure and ground* : *Figure* merupakan objek utama sedangkan *ground* adalah latar belakang *figure*. Sebagai objek utama, *figure* lebih dominan sedangkan *ground* hadir sebagai subordinat dan menjadi kurang penting.
- 2) *Grouping* : Individu cenderung mengelompokkan rangsangan dalam satu kelompok sehingga dapat membentuk gambaran yang seragam dengan tujuan mempermudah pemaknaan.
- 3) *Closure* : merupakan penyelesaian atas stimuli yang diterima. Individu memiliki kebutuhan untuk menyelesaikan suatu hal. Masyarakat mengorganisasikan persepsi untuk mendapat sebuah gambaran lengkap atas suatu rangsangan. Apabila individu mendapat rangsangan yang tidak lengkap, individu secara sadar atau tidak sadar mengisi bagian yang tidak lengkap.

c. Perceptual interpretation

Interpretasi menjadi tahap akhir dari proses persepsi di mana individu memberikan makna terhadap rangsangan yang telah diseleksi dan diorganisasi. Interpretasi individu terhadap suatu rangsangan dapat berbeda antar individu karena harapan dari masa lalu, penjelasan yang dapat diterima oleh individu dan motivasi serta kepentingan saat itu.

Persepsi antar individu terhadap objek atau fenomena yang bisa menjadi berbeda. Perbedaan persepsi akan semakin lebar terhadap individu-individu yang berbeda latar belakang budaya. Budaya tidak bisa dilepaskan dari diri individu yang mempengaruhi bagaimana caranya berpikir dan bertindak. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter terdapat enam unsur budaya yang mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan budaya lain (Mulyana, 2005: 197-211) :

- 1) Kepercayaan dan nilai: kepercayaan adalah anggapan subjektif individu terhadap suatu objek memiliki nilai tertentu terlepas dari adanya bukti atau tidak. Sedangkan nilai merupakan pandangan seseorang terhadap suatu hal yang dipengaruhi oleh unsur budaya tempat tinggal
- 2) Pandangan dunia : merupakan orientasi individu terhadap Tuhan, kehidupan, kematian dan isu filosofis lain yang berkaitan dengan kehidupan.
- 3) Organisasi sosial : keanggotaan dimana individu tergabung mempengaruhi komunikasi individu di luar kelompok tersebut. Norma, aturan, reputasi kelompok serta peran individu mempengaruhi persepsi individu terhadap kelompok lain.
- 4) Tabiat Manusia : faktor latar belakang seperti siapa, sifat serta watak individu mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu hal.
- 5) Orientasi kegiatan : kegiatan yang dimaksud pandangan terhadap suatu aktivitas yang paling baik dianggap sebagai hal mengenai *being* (siapa) hingga *doing* (apa yang dilakukan).

6) Persepsi diri dan orang lain : persepsi mengenai diri dan orang lain terlihat dari masyarakat lingkungan yang dominan ke arah kolektivis atau individualis.

F. Kerangka Konsep

1. Terpaan Media

Penggunaan media massa oleh audiens termasuk dalam aktivitas yang memungkinkan terjadinya terpaan media. Penggunaan media ini dilihat dari dua hal yaitu frekuensi penggunaan media berdasarkan seringnya audiens menggunakan media dan durasi penggunaan media berdasarkan lamanya audiens bergabung dengan suatu media (Sari, 1993: 29). Perhatian (*attention*) audiens dalam menerima pesan komunikasi massa turut mempengaruhi terpaan media terhadap audiens tersebut.

2. Persepsi audiens

Audiens adalah sekelompok manusia yang menerima pesan pada waktu yang sama kendati berada pada tempat yang berjauhan dan tidak saling mengenal serta tidak dapat mengadakan interaksi secara langsung (Sari, 1993: 26). Sementara persepsi terbentuk dari pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu objek, peristiwa dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat 2005: 51). Jadi persepsi audiens merupakan penyimpulan pesan dan penafsiran informasi sekelompok manusia yang kendati berjauhan dan tidak saling mengenal terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media massa.

Persepsi audiens melalui tiga tahap proses yang saling mempengaruhi yaitu seleksi, organisasi dan interpretasi (Schiffman dan Lazzar, 2010: 179-186). Seleksi merupakan proses dimana individu memfokuskan terhadap suatu rangsangan dan mengabaikan rangsangan lain disekitarnya. Organisasi merupakan pengelompokan individu terhadap rangsangan untuk menafsirkan rangsangan. Individu melihat rangsangan yang dipilihnya dalam satu kesatuan. Sedangkan interpretasi merupakan proses memberi makna dan menafsirkan pesan atas rangsangan yang telah dipilih.

G. Hipotesis

Hipotesis dari konsep di atas adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel (Kriyantono, 2006:32).

“Tidak terdapat pengaruh antara pemberitaan mengenai suporter sepak bola terhadap persepsi audiens“

2. Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu alternatif logis dari hipotesis nol (Kriyantono, 2006:32)

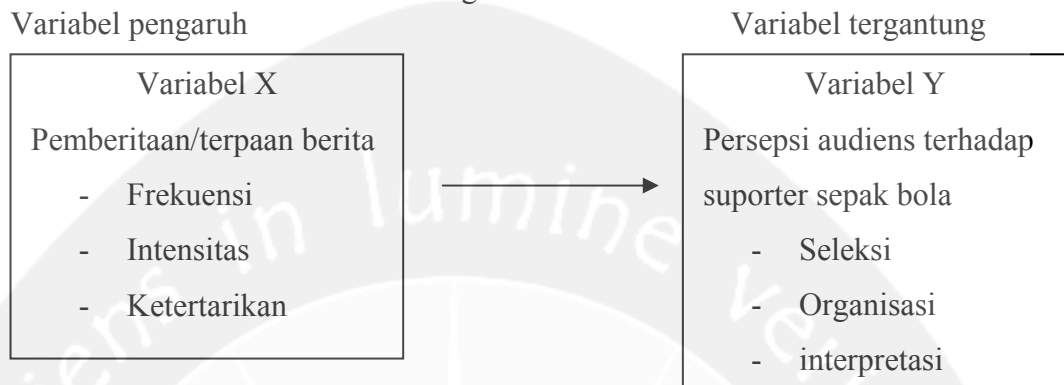
“Terdapat pengaruh antara pemberitaan mengenai suporter sepak bola terhadap persepsi audiens“

H. Variabel penelitian

Variabel merupakan konsep dalam bentuk konkret dari konstruk sehingga dapat diidentifikasi dan diukur (Kriyantono, 2006: 20)

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 1.1
Kerangka Pemikiran



Selain dua variabel tersebut juga akan ada data pembeda yaitu:

1. Umur
2. Jenis kelamin
3. Pekerjaan
4. Pendidikan terakhir

Penjelasan dari variabel tersebut adalah:

1. Variabel pengaruh atau variabel bebas (variabel X) adalah variabel yang diduga menjadi penyebab dari variabel lainnya (Kriyantono, 2006: 21).
2. Variabel tergantung atau variabel terikat (variabel Y) adalah variabel yang diduga dipengaruhi oleh variabel yang mendahului (Kriyantono, 2006: 21).

Data pembeda digunakan untuk melihat latar belakang dan demografis responden dalam penelitian ini.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan “unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel” (Singarimbun dan Effendi, 1995: 46)

Definisi operasional dari variabel–variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terpaan berita mengenai bentrokan antar suporter sepak bola di Indonesia berupa frekuensi, intensitas dan ketertarikan dari pembaca dalam merespon suatu berita.

a. Frekuensi : berkaitan dengan tingkat keseringan menggunakan media massa dan mengkonsumsi pemberitaan mengenai bentrokan yang melibatkan suporter sepak bola.

b. Durasi : berkaitan dengan tingkat kedalaman berita yang diakses dan saat mengkonsumsi berita.

c. Atensi : berkaitan dengan perhatian dan ketertarikan terhadap berita yang dikonsumsi.

2. Persepsi merupakan penafsiran pesan individu atas suatu objek atau fenomena sosial berdasarkan pengalaman individu dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam maupun diluar dirinya.

a. Seleksi : responden diberi pertanyaan mengenai stimuli-stimuli yang diterima dan menyeleksi berbagai stimulus tersebut. Dalam tahap seleksi ini, stimuli dibentuk dari penilaian terhadap pemberitaan di media massa terkait dengan bentrokan antar suporter sepak bola.

b. Organisasi : responden membentuk berbagai stimulus yang diterimanya menjadi sebuah kesatuan.

c. Interpretasi : proses pemaknaan atas stimuli-stimuli di sekitar individu sehingga menjadi suatu keseluruhan.

Komponen-komponen tersebut diukur dengan skala Likert sehingga pertanyaan untuk responden memiliki kriteria dari positif hingga negatif dengan diberi bobot (*score*). Penelitian dilakukan dengan memberi daftar pernyataan dengan menggolongkan jawaban ke dalam empat kategori yaitu Sangat Setuju (S), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kategori Netral (N) atau dihilangkan karena dapat bermakna ganda dan mengurangi banyaknya data dalam penelitian sehingga data yang didapat dari responden menjadi banyak yang hilang (Singarimbun dan effendi, 1995: 134-135). Skor pada penggolongan tersebut adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

J. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei eksplanatif. Penelitian ini mencari tahu hubungan sebab akibat mengenai

bagaimana sebuah situasi dapat terjadi yang timbul dari antara dua variabel atau lebih variabel yang akan diteliti sehingga penelitian ini masuk ke dalam sifat penelitian eksplanatif asosiatif (Kriyantono, 2006: 61). Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Kuesioner yang akan penulis lakukan adalah yang bersifat tertutup dimana penulis sudah menyediakan jawabannya sehingga responden hanya mencentang (√) pada kolom yang menurut mereka sesuai.

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban dari populasi.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006: 43). Data primer diperoleh melalui kuesioner yakni pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis. Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Kuesioner yang akan penulis lakukan adalah yang bersifat terbuka untuk data pembeda yaitu pada pertanyaan mengenai umur, pekerjaan serta pendidikan terakhir dan

pertanyaan tertutup dimana penulis sudah menyediakan jawabannya sehingga responden hanya mencentang (√) pada kolom yang menurut mereka sesuai.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau atau sumber sekunder (Kriyantono, 2006: 44). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui pengutipan dari sumber-sumber yang terkait, baik melalui buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data monografi untuk kelurahan Baciro dan kelurahan Sitimulyo yang diperoleh dari masing-masing kantor kelurahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara dalam mengumpulkan data dari lapangan yang nantinya akan digeneralisasi dan dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden atau disebut juga angket (Kriyantono, 2006: 93). Kuesioner dibagikan kepada masyarakat yang berada di kelurahan Baciro dan kelurahan Sitimulyo. Jumlah item pertanyaan adalah sebanyak 42 pertanyaan yang dibagi menjadi 5 pertanyaan untuk data responden, terpaan media sebanyak 8 pertanyaan dan persepsi sebanyak 29 pertanyaan.

4. Populasi dan sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1995: 152). Dalam segala hal yang perlu diperhatikan

adalah menentukan lebih dahulu luas dan sifat populasi, memberikan batas-batas yang tegas, baru kemudian menetapkan sampel. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati (Sugiarto, 2003: 10).

Populasi dalam penelitian ini adalah audiens di Yogyakarta pada Kelurahan Baciro dan Sitimulyo. Pemilihan kedua kelurahan dilakukan melalui proses pengundian. Sampel penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Sitimulyo dan Baciro, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 20-40 tahun dan pernah menonton/membaca/mendengarkan berita mengenai kerusakan yang melibatkan suporter sepak bola. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 8942 orang yang merupakan total warga berusia 20-40 tahun dari 2 kelurahan. Dari jumlah populasi tersebut kemudian dilakukan penghitungan dengan rumus Yamane sehingga diperoleh total 99 responden untuk dua kelurahan.

a. Teknik penarikan sampel

Pengambilan jumlah sampel terlebih dahulu digunakan metode *simple cluster sampling* dimana unit analisa dalam populasi digolongkan dalam gugus yang disebut *cluster*. Pengambilan gugus sebagai sampel diambil secara acak. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*) yaitu satu populasi dibagi ke dalam gugus tingkat pertama kemudian gugus pertama dibagi dalam gugus kedua dan selanjutnya. Tahap penarikan sampel adalah sebagai berikut:

1) Dilakukan pemilihan terhadap wilayah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana DIY terbagi ke dalam 5 wilayah. Setelah dilakukan pengundian secara random (acak) maka terpilih Kota Yogyakarta dan Bantul.

2) Dilakukan pemilihan kepada kecamatan dimana dari Kota Yogyakarta setelah dilakukan pengundian secara acak terpilih kecamatan Gondokusuman dan kecamatan Piyungan untuk kabupaten Bantul.

3) Dilakukan pemilihan pada tingkat kelurahan dimana dari kecamatan Gondokusuman, setelah dilakukan pengundian secara acak terpilih kelurahan Baciro dan kelurahan Sitimulyo untuk kecamatan Piyungan.

Jumlah penduduk untuk masing-masing kelurahan adalah:

1) Kelurahan Sitimulyo = 3365 orang

2) Kelurahan Baciro = 5577 orang

Jumlah = 8942 orang

Maka populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 8942 orang yang merupakan total warga berusia 20-40 tahun dari dua kelurahan. Untuk menentukan jumlah sampel akan ditentukan dengan menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = presisi (derajat ketelitian)

Maka dengan perhitungan responden sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \\
 &= \frac{8942}{8942 (0.1)^2 + 1} \\
 &= \frac{8942}{90.42} \\
 &= 99
 \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 99 orang yang didapat dari dua kelurahan. Jumlah masyarakat yang akan diteliti pada tiap kelurahan ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel masyarakat umur 20-40 tahun dari beberapa kelurahan

N_1 = Ukuran stratum ke-1

N = jumlah masyarakat umur 20-40 tahun dari seluruh kelurahan yang dijadikan populasi

n_1 = jumlah sampel minimal yang ditetapkan

Maka perhitungan responden untuk masing-masing kelurahan adalah sebagai berikut :

1) Kelurahan Sitimulyo

$$\begin{aligned}
 n_1 &= \frac{N_1}{N} \times n \\
 &= \frac{3365}{8942} \times 99 \\
 &= 37
 \end{aligned}$$

2) Kelurahan Baciro

$$\begin{aligned}n_1 &= \frac{N_1}{N} \times n \\ &= \frac{5577}{8942} \times 99 \\ &= 62\end{aligned}$$

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan pada saat turun lapangan dimana peneliti melakukan tatap muka dengan responden dan menyebarkan kuesioner pada warga yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan effendi, 1995: 122). Suatu instrument dikatakan valid jika dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat. Tingkat validitas bisa diperoleh dengan membandingkan dengan indeks korelasi *product moment* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya atau dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan hasil korelasi. Bila hasil nilai korelasi lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka dinyatakan valid dan begitu pun sebaliknya. Dalam penelitian ini nilai signifikansi digunakan sebagai pembanding. Nilai signifikansi diperoleh dengan rumus korelasi *product moment*

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi yang dicari
 X = nilai independen variabel
 n = banyaknya subjek pemilik nilai
 Y = nilai dependen variabel

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut menghasilkan pengukuran yang konsisten. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Singarimbun dan Effendi, 1995: 140). Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur penelitian ini adalah *alpha cronbach*. Rumus ini digunakan karena jawaban dalam instrument kusioner merupakan rentang antara beberapa nilai.

6. Teknik pengukuran data

Teknik pengukuran merupakan jenis ukuran yang dipakai untuk menentukan nilai dari tinggi rendahnya variabel-variabel yang tercakup dalam penelitian ini. Teknik pengukuran yang dipakai adalah skala Likert. Dari teknik ini akan dibuat serangkaian pernyataan mengandung nilai bergerak dari 1-4.

Sangat setuju = 4 Setuju = 3 Tidak Setuju = 2 Sangat Tidak Setuju = 1

7. Teknik analisis data

Metode kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat yang mengkonsumsi pemberitaan mengenai kerusakan yang melibatkan suporter sepak bola sebagai responden. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Setelah itu masing-masing indikator dalam pertanyaan tersebut dihitung dengan menggunakan skala Likert yang diberi skor 1 sampai dengan 4. Skala 1 untuk tingkat persetujuan paling rendah dan skala 4 untuk tingkat persetujuan paling tinggi.

TABEL 1.2
Skala Likert

Pilihan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dipakailah analisis korelasi *Pearson* dan analisis regresi linear sederhana. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan pengaruh terpaan media tentang bentrokan yang melibatkan suporter sepak bola dengan persepsi masyarakat mengenai suporter sepak bola. Rumus dari korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi yang dicari

X = nilai independen variabel

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = nilai dependen variabel

Untuk melihat hubungan antar kedua variabel kuat atau lemah, dapat dilihat

berdasarkan tabel berikut:

TABEL 1.3
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y bila $X = 0$ (harga konstanta)

b = angka arah/koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen bila $b (+)$ maka naik, dan bila $b (-)$ maka terjadi penurunan.

X = subjek pada variabel independen mempunyai nilai tertentu.

Nilai a dihitung dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus :

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

